

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cabang olahraga renang adalah salah satu cabang olahraga terukur yang menjadikan waktu adalah penentu kemenangan dalam perlombaan renang. Cabang olahraga ini sudah banyak dipertandingkan pada berbagai *event* dalam maupun luar negeri, dari mulai KU-IV (10 tahun dan dibawahnya) sampai kelas senior KU-I (18 tahun dan diatasnya). Indonesia merupakan salah satu negara yang mempersiapkan sejak dini atlet renangnya, bisa dilihat dari banyaknya *event* renang pada setiap daerah yang menunjukkan persaingan ketat untuk mendapatkan atlet terbaik dari tanah kelahirannya untuk memberikan prestasi gemilang untuk negara tercinta yaitu Indonesia. Berenang merupakan salah satu olahraga terbaik karena renang melibatkan seluruh anggota tubuh atau dengan kata lain seluruh tubuh aktif bergerak (Solihin, 2013).

Atlet renang Indonesia merupakan atlet yang bisa dikatakan menjadi pesaing berat pada kancah Asia Tenggara, tidak sedikit prestasi gemilang yang sudah ditorehkan atlet Indonesia pada beberapa ajang yang digelar pada tingkat Asia Tenggara. Namun sayangnya dari banyaknya prestasi gemilang tersebut Indonesia belum mampu bersaing dengan ketat pada ajang renang dikancah Asia maupun Internasional, Fisik, mental dan pengalaman yang dimiliki oleh atlet Indonesia masih perlu untuk dilatih lebih untuk dapat bersaing ketat pada kancah Asia hingga Internasional.

Ada 4 (empat) gaya yang diperlombakan dalam suatu perlombaan renang yaitu gaya bebas (*front crawl*), gaya punggung (*back crawl*), gaya dada (*breast stroke*), dan gaya kupu-kupu (*butterfly stroke*) (Setiawahyu, 2020). Dalam perlombaan renang perenang harus mampu melakukan teknik *start*, pembalikan, dan *finish* dengan baik. Start dalam renang ada beberapa macam diantaranya ada *swing start*, *arm start*, *track start*, dan *grab start* (Gani et al., 2020). Selain baik dalam melakukan teknik dalam berenang, perenang juga perlu menguasai teknik *start* agar dapat mendapatkan waktu yang maksimal. Penguasaan gerakan start yang cepat dan jauh maka akan memberikan keberhasilan bagi perenang untuk mencapai finish lebih awal dari perenang lainnya (Setiawahyu, 2020).

Olahraga terutama pada cabang olahraga renang, tidak hanya diperuntukan bagi mereka yang tak memiliki kekurangan namun menurut Wijayanti, dkk (2016) Olahraga bagi penyandang disabilitas dijadikan media untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, mengingat setiap manusia selain mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan, kemampuan, dan keunikan tersendiri. Begitu pula bagi mereka penyandang disabilitas yang pastinya juga memiliki kelebihan, kemampuan dan keunikan tersendiri terlebih kegiatan olahraga tidak memandang fisik, mental, juga intelektual, siapapun berhak untuk mengikutinya termasuk penyandang disabilitas.

Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas adalah: 1) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga; 2) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan

oleh organisasi olahraga penyandang disabilitas yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetensi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional; 3) Instansi terkait, Pemda, dan/atau organisasi olahraga penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang disabilitas; 4) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang (UU No. 3/2005 tentang SKN Pasal 30). Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menyulitkannya untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak (Wijayanti et al., 2016). Penyandang disabilitas dibagi beberapa jenis yaitu disabilitas fisik, disabilitas sensorik, disabilitas mental, dan disabilitas intelektual (Rumah Sakit EMC, 2019).

Tunarungu termasuk ke dalam disabilitas sensorik yang memiliki gangguan keterbatasan panca indra. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan atau gangguan dalam indera pendengarannya (Ragil Tri Wibowo, 2018). Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata, prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat. (Nofiaturrahmah, 2018).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa anak tunarungu tidak memiliki perbedaan intelegensi dengan anak pada umumnya, namun perbedaannya adalah pada sisi komunikasi yang lebih cenderung berupa visual daripada verbal, pun begitu prestasi yang dimiliki seorang tunarungu dapat meningkat jika komunikasi tersebut dimaksimalkan menjadi secara visual bukan hanya secara verbal seperti mendengarkan pengeras suara sebagai tanda dimulainya perlombaan.

Menurut Dwi Nata (2020) “Banyak kesalahan yang dilakukan oleh atlet renang tunarungu pada saat perlombaan seperti meloncat sebelum peluit dibunyikan, dan terlambat meloncat pada saat peluit dibunyikan. Mengatasi masalah tersebut maka perlu dikembangkan model latihan renang start dengan menggunakan media visual untuk anak tunarungu” Maka dari itu, *start* renang saat ini masih menjadi salah satu kendala pada atlet tunarungu, sehingga membutuhkan pendekatan visual dalam melakukan *start* pada saat latihan maupun perlombaan renang. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, peneliti memilih penelitian ini dengan judul: Pengembangan alat bantu *start* atlet tunarungu pada cabang olahraga renang.

B. Fokus Penelitian

Agar masalah tidak meluas, berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka fokus penelitian perlu dibatasi. Pada penelitian ini peneliti hanya akan memfokuskan untuk pengembangan alat bantu *start* atlet tunarungu pada cabang olahraga renang.

C. Perumusan Masalah

Berkaitan dengan model yang akan dikembangkan pada penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana pengembangan alat bantu *start* atlet tunarungu pada cabang olahraga renang?”

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini, yaitu: bagaimana pengembangan alat bantu *start* atlet tunarungu pada cabang olahraga renang.
2. Memberikan kemudahan bagi para atlet renang tunarungu di Indonesia dalam mengikuti perlombaan supaya dapat melakukan *start* sesuai dengan tanda dimulainya perlombaan.
3. Memberikan kemudahan bagi dunia perwasitan renang di Indonesia dalam memulai perlombaan renang bagi tunarungu.
4. Menambah khasanah tentang pentingnya dukungan yang diberikan oleh teknologi dalam menunjang prestasi olahraga terutama olahraga renang bagi tunarungu.
5. Sebagai bahan referensi untuk peneliti lain melakukan pengembangan terhadap teknologi olahraga sehingga dapat terus menunjang peningkatan prestasi olahraga terutama olahraga renang bagi tunarungu.